

## Menemukan *Kansha* di Tengah Perayaan Hidup: Kajian Semiotika terhadap Lirik Lagu “Matsuri” karya Fujii Kaze

Gracia Agustina<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>, Nabillah Putri Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [graciaagustin7@gmail.com](mailto:graciaagustin7@gmail.com)<sup>1</sup> [irwan.msi@usu.ac.id](mailto:irwan.msi@usu.ac.id)<sup>2</sup>  
[nabillahputritarigan@gmail.com](mailto:nabillahputritarigan@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai *Kansha* 「感謝」 (rasa syukur) dalam lirik lagu “Matsuri” 「祭り」 karya Fujii Kaze. Sebagai produk budaya populer, lagu ini menarik perhatian karena kedalaman muatan filosofisnya yang merekonstruksi makna festival tradisional Jepang ke dalam konteks spiritualitas modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori Semiotika Michael Riffaterre. Data penelitian berupa satuan lingual dalam lirik lagu “Matsuri” yang dianalisis melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, serta pencarian matriks dan hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Kansha* dalam lagu ini tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan terima kasih secara konvensional, melainkan sebagai sebuah "syukur eksistensial". Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pilar utama *Kansha*: (1) syukur sebagai bentuk penerimaan total terhadap siklus hidup (lahir dan mati), (2) syukur sebagai kesadaran akan kecukupan diri 「知足」 (*chisoku*) yang menepis komparasi sosial, dan (3) syukur sebagai manifestasi ketangguhan spiritual 「有り難し」 (*arigatashi*) dalam menghadapi penderitaan. Lagu ini berhasil mentransformasi konsep matsuri dari sebuah ritual fisik komunal menjadi ritual syukur internal yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Budaya Jepang; Fujii Kaze; *Kansha*; *Matsuri*; Semiotika Riffaterre

### *Finding Kansha Amidst the Celebration of Life: Semiotic Study of Fujii Kaze’s “Matsuri”*

#### Abstract

This study aims to describe and analyze the representation of the value of *Kansha* (gratitude) in the lyrics of the song “Matsuri” by Fujii Kaze. As a product of popular culture, this song is noteworthy for its philosophical depth, which reconstructs the meaning of traditional Japanese festivals within a modern spiritual context. This study employs a descriptive qualitative approach based on Michael Riffaterre’s theory of Semiotics. The research data consists of lingual units in the lyrics of “Matsuri,” analyzed through heuristic and hermeneutic reading stages, identification of indirect expression, and the search for matrices and hypo grams. The results indicate that the value of *Kansha* in this song is interpreted not merely as a conventional expression of thanks, but as an "existential gratitude." The findings identify three main pillars of *Kansha*: (1) gratitude as a form of total acceptance of the life cycle (birth and death), (2) gratitude as an awareness of self-sufficiency 「知足」 (*chisoku*) that rejects social comparison, and (3) gratitude as a manifestation of spiritual resilience 「有り難し」 (*arigatashi*) in the face of suffering. The song successfully transforms the concept of matsuri from a communal physical ritual into a continuous internal ritual of gratitude.

**Keywords:** Fujii Kaze; Japanese Culture; *Kansha*; *Matsuri*; Riffaterre Semiotics

## A. Pendahuluan

Jepang telah dikenal sebagai negara maju yang tetap mempertahankan dan memelihara budaya tradisionalnya serta mengembangkan budaya populernya. Budaya populer Jepang tersebut telah berhasil menarik perhatian masyarakat internasional. Beberapa contoh budaya populer Jepang adalah manga (komik), anime (animasi), game, japanese popular music (J-pop), dan drama televisi (Bellyanto, 2020).

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan cara pandang, nilai, serta emosi masyarakat. Japanese popular music atau biasa disingkat J-pop merupakan sebutan untuk musik modern di Jepang. J-pop yang kita kenal sekarang sebenarnya merupakan istilah umum yang mengandung banyak jenis (genre) musik Jepang seperti pop, rock, dance, rap, soul dan lain-lain. Sering juga kita mendengar istilah seperti J-Rock, Visual Kei dan J-Rap, namun semua istilah tersebut berada di dalam naungan J-pop (Triana dalam Bellyanto, 2020). Di Jepang, lirik

lagu sering kali mengandung filosofi hidup yang dalam, mencerminkan sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Salah satu musisi modern Jepang yang menonjol dengan pesan spiritual dan reflektif dalam karya-karyanya adalah Fujii Kaze, melalui lagu berjudul “Matsuri”.

Musik populer Jepang atau J-Pop dalam satu dekade terakhir mengalami pergeseran estetika, dari sekadar hiburan komersial menuju medium penyampaian pesan filosofis yang mendalam. Salah satu musisi yang merepresentasikan fenomena ini adalah Fujii Kaze melalui karyanya yang fenomenal berjudul “Matsuri” (2022). Berbeda dengan lagu bertema festival pada umumnya yang hanya menonjolkan kemeriahan visual, “Matsuri” 「祭り」 menawarkan refleksi spiritual mengenai kehidupan, kematian, dan konsep rasa syukur atau *Kansha* 「感謝」.

Secara harfiah, kata matsuri berarti “festival” atau “perayaan”. Namun dalam konteks budaya Jepang, matsuri memiliki makna yang lebih luas, yaitu bentuk rasa syukur, penyucian diri, dan penghormatan

terhadap alam serta kehidupan. Melalui lirik dan gaya penyampaiannya yang lembut, Fujii Kaze menghadirkan pandangan filosofis tentang kehidupan yang identik dengan budaya Jepang seperti rasa syukur (*Kansha* 感謝). *Kansha* 感謝 secara harfiah berarti "rasa syukur". Huruf pertama, 感 (*kan*), berarti "perasaan" atau "emosi". Huruf kedua, 謝 (*sha*), berarti "terima kasih" atau "permintaan maaf". Bersama-sama, keduanya menyampaikan gagasan tentang pengakuan emosional dan pengakuan atas kebaikan. Dalam budaya Jepang, *kansha* melampaui perasaan pribadi dan mencakup etika yang lebih luas, yaitu kerendahan hati, kesadaran relasional, dan apresiasi atas hal-hal yang menopang kehidupan, seringkali terlepas dari preferensi pribadi (Musacchio, 2025).

Dalam konteks budaya Jepang, *Kansha* bukan sekadar ucapan terima kasih atas pemberian materi, melainkan sebuah bentuk kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan takdir. Namun, di era modernitas yang materialistik, nilai-nilai tradisional seperti *Kansha* sering

kali mengalami penyempitan makna. Fujii Kaze melalui liriknya mencoba merekonstruksi nilai tersebut dengan memadukan konsep festival (*matsuri*) dan kefanaan hidup 「無常」 (*mujo*). Lirik dalam lagu ini mengandung banyak ambiguitas dan metafora yang tidak dapat dimaknai secara harfiah, sehingga memerlukan pendekatan semiotika untuk membedah maknanya secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk membedah bagaimana nilai *Kansha* yang terdapat dalam lirik lagu "Matsuri". Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap "ketidaklangsungan ekspresi" melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta pencarian hipogram yang mengaitkan teks dengan latar budaya masyarakat Jepang. Meskipun penelitian mengenai lirik lagu Fujii Kaze mulai bermunculan, sebagian besar masih berfokus pada analisis linguistik umum. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai *Kansha* dihadirkan sebagai sebuah bentuk penerimaan diri dan pelepasan beban keduniawian.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra dan budaya Jepang, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai tradisional tetap eksis dan bertransformasi dalam produk budaya populer modern. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai penerapan semiotika Riffaterre pada objek lirik lagu Jepang di jurnal Ayumi.

Penelitian mengenai lirik lagu Jepang sebagai objek kajian ilmiah telah banyak dilakukan, khususnya dalam ranah kajian budaya dan sastra populer. Lirik lagu dipandang sebagai teks budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, pandangan hidup, serta filosofi masyarakat Jepang. Melalui pilihan diksi, simbol, dan metafora, lirik lagu sering kali merepresentasikan cara pandang masyarakat Jepang terhadap kehidupan, hubungan sosial, dan spiritualitas.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji nilai budaya Jepang dalam lirik lagu populer. Sari (2019) meneliti nilai gambaru dalam lagu-

lagu Jepang dan menyimpulkan bahwa lirik lagu merepresentasikan semangat bertahan, optimisme, dan kerja keras sebagai karakter masyarakat Jepang. Penelitian lain oleh Putri dan Nugroho (2021) mengungkap nilai *mono no aware* dalam lirik lagu Jepang modern, yang menekankan kepekaan emosional serta kesadaran akan kefanaan hidup. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Jepang sarat akan nilai budaya, namun belum secara khusus membahas nilai *kansha* sebagai fokus utama.

Kajian mengenai konsep *kansha* (感謝) sendiri lebih banyak ditemukan dalam penelitian linguistik dan pendidikan karakter. Yamada (2018) menjelaskan bahwa *kansha* tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan terima kasih secara verbal, tetapi sebagai sikap batin yang mencerminkan rasa syukur, kerendahan hati, serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan sesama, alam, dan kehidupan. Rahmawati (2020) juga menegaskan bahwa *kansha* berperan penting dalam pembentukan karakter karena mengajarkan penerimaan dan

penghargaan terhadap segala pengalaman hidup. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan konsep kansha dengan karya sastra populer, khususnya lirik lagu Jepang.

Selain itu, pendekatan semiotik, khususnya semiotika Roland Barthes, telah banyak digunakan dalam penelitian lirik lagu. Wibowo (2017) menyatakan bahwa pendekatan semiotik mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos budaya yang tersembunyi dalam teks lagu. Lestari (2022) juga membuktikan bahwa semiotika Barthes efektif untuk mengkaji pesan ideologis dan nilai budaya dalam lirik lagu populer. Meskipun demikian, penggunaan semiotika Barthes dalam kajian lirik lagu Jepang yang dikaitkan dengan nilai kansha masih sangat terbatas.

Terkait dengan lagu “Matsuri” karya Fujii Kaze, kajian akademik yang membahas lagu ini secara mendalam masih jarang ditemukan. Sebagian besar pembahasan mengenai lagu “Matsuri” masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan kerangka teori

semiotik serta kajian nilai budaya secara sistematis. Padahal, lirik lagu “Matsuri” memuat simbol dan ungkapan yang berkaitan erat dengan konsep rasa syukur, penerimaan, serta pandangan hidup masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji nilai kansha (感謝) dalam lirik lagu “Matsuri” karya Fujii Kaze dengan menggunakan pendekatan semiotik dan kajian nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra populer Jepang, khususnya dalam memahami representasi nilai rasa syukur sebagai pandangan hidup masyarakat Jepang kontemporer.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*). Objek material dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Matsuri” karya Fujii Kaze yang dirilis pada tahun 2022. Data berupa satuan lingual berupa baris dan bait

lirik yang mengandung representasi nilai *Kansha*.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Puisi yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre (1978). Berbeda dengan semiotika struktural klasik, Riffaterre berpendapat bahwa puisi (atau lirik lagu yang puitis) adalah satu kesatuan makna yang utuh. Terdapat empat konsep kunci dalam teori ini yang digunakan untuk membedah nilai *Kansha* dalam lagu *Matsuri*:

### 1. Ketidaklangsungan Ekspresi (*Indirection*)

Riffaterre menyatakan bahwa puisi menyatakan satu hal tetapi bermaksud hal lain. Ketidaklangsungan ini disebabkan oleh tiga hal:

- a. **Penyimpangan arti (*displacing of meaning*):** Penggunaan metafora atau metonimia.
- b. **Penciptaan arti (*creating of meaning*):** Organisasi tekstual seperti rima atau enjambemen yang menciptakan makna baru.
- c. **Pelenyapan arti (*distorting of meaning*):** Penggunaan ambiguitas atau kontradiksi (paradoks).

### 2. Pembacaan Heuristik dan

### Hermeneutik

Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan:

#### a. Pembacaan Heuristik:

Pembacaan tingkat pertama berdasarkan struktur bahasa secara normatif (gramatikal/kamus). Pada tahap ini, sering ditemukan "ketidaklogisan" atau anomali dalam teks.

#### b. Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif):

Pembacaan tingkat kedua untuk menemukan makna sejati di balik anomali tersebut dengan cara mengaitkan satu bagian dengan bagian lainnya secara utuh (makna sastra).

### 3. Matriks, Model, dan Varian

Riffaterre memandang teks sebagai pengembangan dari satu kata kunci atau gagasan pusat yang disebut **Matriks**.

- a. **Matriks** bersifat abstrak dan tidak muncul di dalam teks.
- b. Matriks tersebut kemudian mewujudkan dalam bentuk **Model** (kata atau kalimat aktual dalam teks).
- c. Model tersebut dikembangkan

lebih lanjut ke dalam **Varian-varian** lirik untuk mempertegas gagasan utama tersebut.

#### 4. Hipogram

Hipogram adalah hubungan intertekstual antara teks yang dianalisis dengan teks, tradisi, budaya, atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, hipogram digunakan untuk melihat bagaimana lirik “Matsuri” merujuk pada filosofi tradisional Jepang dan pandangan hidup sang

musisi.

Teori Riffaterre dipilih karena lirik lagu “Matsuri” kaya akan anomali dan metafora (seperti merayakan sesuatu sebelum lahir). Teori ini memungkinkan peneliti untuk melampaui makna harfiah dan menemukan 'Matriks Syukur' yang menjadi ruh dari karya tersebut melalui proses pembacaan hermeneutik.

### C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Komprehensif Semiotika Riffaterre pada Lagu "Matsuri"

Data Lirik (Stanza)	Pembacaan Heuristik	Ketidaklangsungan Ekspresi	Interpretasi Hermeneutik (Nilai Kansha)
Bait 1: 愛しか感じた くもない…今 なら全て受け 止めるから(Ai shika kanjitaku mo nai... ima nara subete uketomeru kara)	Subjek hanya ingin merasakan cinta dan siap menerima tantangan apa pun.	Penyimpangan Arti: Penggunaan terminologi tantangan ( <i>kakatte kinasai</i> ) untuk merespons hidup.	Kansha sebagai Penerimaan Radikal: Syukur didefinisikan sebagai kesiapan batin untuk merangkul seluruh aspek takdir tanpa diskriminasi.
Bait 2: で、一体何が ほしいわけ… 何もかも既に 持っているのに ね (De, ittai nani ga hoshii	Mempertanyakan keinginan dan kompetisi karena sebenarnya sudah memiliki segalanya.	Penyimpangan Arti (Ironi): Paradoks antara keinginan material dengan kekayaan spiritual yang sudah ada.	Kansha sebagai Kesadaran (Chisoku): Rasa syukur yang muncul dari pengakuan akan kecukupan diri dan penghentian nafsu untuk membandingkan diri dengan orang lain.

<p>wake... nani mo kamo sudeni motteru noni ne)</p>			
<p>Bait 3 (Refrain): 花祭り 夏祭り...その閉じた心 今こじ開けな (Hana matsuri, natsu matsuri... sono tojita kokoro ima kojiakena)</p>	<p>Seruan untuk merayakan semua musim dan membuka hati yang tertutup.</p>	<p>Penggantian Arti: Metafora musim sebagai siklus hidup dan "membuka paksa" hati sebagai upaya aktif.</p>	<p>Kansha sebagai Upaya Aktif: Syukur tidak terjadi secara pasif, melainkan sebuah tindakan sadar untuk "membuka hati" terhadap keindahan di setiap situasi (musim).</p>
<p>Bait 4: あれもこれもが大当たり...勝ちや負けとか一切ない (Are mo kore mo ga ootari... kachi ya make toka issai nai)</p>	<p>Menganggap segala hal sebagai "jackpot" dan meniadakan konsep menangkalah.</p>	<p>Penyimpangan Arti: Hiperbola terhadap hal-hal kecil harian sebagai hadiah utama (ootari).</p>	<p>Kansha pada Hal Mikro: Mengubah perspektif harian sehingga hal-hal sepele dianggap sebagai anugerah besar; melenyapkan dualitas kompetisi.</p>
<p>Bait 5: あれもこれもが有り難し...肩落とすこと一切ない (Are mo kore mo ga arigatashi... kata otosu koto wa issai nai)</p>	<p>Menyatakan segala hal adalah keajaiban yang langka dan tidak perlu ada kesedihan.</p>	<p>Penciptaan Arti: Penggunaan kata arkais Arigatashi (keajaiban yang sulit terjadi) sebagai akar syukur.</p>	<p>Kansha sebagai Ketangguhan spiritual: Menemukan nilai sakral dalam kesulitan sehingga tidak ada alasan untuk berputus asa (resilience).</p>

Bait 1:

1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Bahasa)

a. Baris 1: Aku tidak mau merasakan apa pun selain cinta (愛しか感じたくもない) (Ai

shika kanjitaku mo nai).

b. Baris 2: Sudah tidak ada lagi sekat/pembeda (もう何の分け隔てもない) (Mou nan no wakehede mo nai).

- c. Baris 3: Datanglah padaku sekaligus/semuanya (まとめてかかってきなさい) (*Matomete kakatte kinasai*).
- d. Baris 4: Karena sekarang, aku akan menerima semuanya (今なら全て受け止めるから) (*Ima nara subete uketomeru kara*).

Pada tahap ini, lirik terlihat seperti pernyataan keberanian atau tekad seseorang yang sedang menghadapi tantangan besar dengan penuh kasih.

## 2. Pembacaan Hermeneutik (Makna Mendalam & Nilai *Kansha*)

Pada bait ini dapat dianalisis bagaimana nilai *Kansha* (rasa syukur) bertransformasi menjadi Penerimaan Radikal:

- a. Ketidaklangsungan Ekspresi (Penyimpangan Arti): Frasa "*Matomete kakatte kinasai*" biasanya digunakan dalam konteks perkelahiran (tantangan untuk menyerang). Namun, dalam konteks lagu ini, Kaze menantang "nasib" atau "masalah hidup".
- b. Nilai *Kansha*: Rasa syukur di sini muncul dalam bentuk Non-dualisme. Kata "*Wakehedate mo nai*" (tidak ada pembeda) menunjukkan

bahwa penulis tidak lagi membedakan antara keberuntungan dan kemalangan. Bersyukur bukan hanya saat bahagia, tapi bersyukur atas "semuanya" (*subete*). Inilah bentuk *Kansha* yang paling murni: berterima kasih pada hidup tanpa syarat.

## 3. Matriks, Model, dan Varian

- a. Matriks: *Oneness* (Manunggal/Kesatuan) atau Kedamaian Batin yang Mutlak.
- b. Model: "*Ai shika kanjitaku mo nai*" (Hanya ingin merasakan cinta). Kalimat ini menjadi standar baru bagi subjek lirik dalam memandang dunia.
- c. Varian: Kalimat "*Uketomeru*" (menerima/merangkul) adalah varian yang memperkuat matriks. Syukur tidak lagi diucapkan dengan kata-kata, tetapi dilakukan dengan tindakan "menerima" apa pun yang diberikan alam semesta.

## 4. Hipogram (Latar Budaya & Filosofi)

- a. Filosofi Buddhis (「無心」)

*Mushin* & 「受けたもう」

*Uketamou*: Konsep menerima segala sesuatu tanpa penghakiman (*judgement*). Di Jepang, ada semangat *Uketamo* (aku menerima dengan rendah hati) yang sering dipraktikkan para pertapa di gunung. Lirik ini adalah versi modern dari semangat tersebut.

- b. Nilai 「愛」 *Ai* (Cinta) dalam Konteks Jepang: Cinta di sini bukanlah *Aisuru* yang bersifat romantis, melainkan 「慈悲」 *Jihi* (kasih sayang universal/welas asih). *Kansha* muncul karena subjek menyadari bahwa di balik setiap kejadian pahit pun, ada kasih sayang semesta.

Bait 2:

1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Bahasa)

- a. Baris 1: Jadi, sebenarnya apa yang kamu inginkan? (で、一体何がほしいわけ) [*De, ittai nani ga hoshii wake*]).
- b. Baris 2: Kamu ingin menang melawan siapa? (誰に勝ちたいわけ) [*Dare ni kachitai wake*]).
- c. Baris 3: Sulit untuk

menyadarinya, ya? (なかなか気づけんよね) [*Nakanaka kizuken yo ne*]).

- d. Baris 4: Padahal kamu sudah memiliki segalanya. (何もかも既に持っているのにね) [*Nani mo kamo sudeni motteru noni ne*]).

Secara heuristik, lirik ini adalah serangkaian pertanyaan retorik tentang keinginan dan kompetisi, diakhiri dengan pernyataan bahwa subjek sebenarnya sudah memiliki segalanya.

2. Pembacaan Hermeneutik (Nilai *Kansha* sebagai Kesadaran)

Pada bait ini, ditemukan bahwa *Kansha* (syukur) dalam lagu ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga bersifat kognitif/kesadaran:

- a. Ketidaklangsungan Ekspresi (Penyimpangan Arti): Kalimat "*Nanimokamo sudeni motteru*" (Sudah memiliki segalanya) adalah sebuah paradoks. Secara material, manusia mungkin merasa kekurangan, namun secara spiritual, Kaze menyatakan "segalanya" sudah ada.
- b. Nilai *Kansha*: Syukur di sini didefinisikan sebagai

"Kesadaran akan Kecukupan".

Kaze mengkritik sifat manusia yang selalu ingin menang (*kachitai*) dan ingin lebih (*hoshii*). Menurutnya, penghambat terbesar rasa syukur adalah ketidaksadaran (*kizuken*) bahwa manusia sebenarnya sudah "utuh".

- c. Kansha vs Kompetisi: Dengan bertanya "ingin menang melawan siapa?", Kaze menunjukkan bahwa persaingan adalah lawan dari rasa syukur. Rasa syukur baru bisa muncul ketika seseorang berhenti membandingkan dirinya dengan orang lain.

### 3. Matriks, Model, dan Varian

- a. Matriks: *Chisoku* (「知足」 - Merasa cukup/Qanaah). Ini adalah konsep kuno tentang mengetahui kapan seseorang sudah memiliki cukup.
- b. Model: Kalimat "*Nanimokamo sudeni motteru*" (Sudah memiliki segalanya). Ini adalah simpulan utama dari seluruh penggalan bait ini.
- c. Varian: Pertanyaan "*Nani ga*

*hoshii*" dan "*Dare ni kachitai*"

adalah bentuk oposisi atau varian negatif yang digunakan untuk mempertegas model "kecukupan" tersebut.

### 4. Hipogram (Latar Budaya & Filosofi)

- a. Konsep *Taru wo Shiru* (足るを知る): Ini adalah ajaran Lao Tzu yang sangat populer di Jepang (dalam tradisi Zen). Artinya "mengetahui rasa cukup". Orang yang tahu rasa cukup adalah orang yang kaya secara spiritual. Lirik ini adalah *hipogram* langsung dari filosofi tersebut.
- b. Kritik Sosial Masyarakat Jepang: Masyarakat Jepang modern sering terjebak dalam tekanan sosial untuk sukses dan bersaing (「社会不安」 *shakai fuan*). Kaze menggunakan dialek yang santai (penggunaan akhiran *-ne, -yo ne*) untuk memberikan kritik yang hangat namun tajam bahwa kunci kebahagiaan (dan *matsuri* yang sejati) adalah *Kansha* atas apa yang sudah ada.

Bait 3:

1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Bahasa)

- a. Baris 1 & 4: Menyebutkan empat musim secara berurutan: 花祭り [*Hana matsuri*] (Festival Musim Semi), 夏祭り [*Natsu matsuri*] (Festival Musim Panas), 秋祭り [*Aki matsuri*] (Festival Musim Gugur), dan 冬休み [*Fuyu yasumi*] (Libur Musim Dingin).
- b. Baris 2: Pilih apa pun yang kamu suka (何でも好きに選べる) (*Nandemo suki ni erabina*).
- c. Baris 3: Mekarkanlah di dalam hatimu (あなたの心の中 咲かせな) (*Anata no kokoro no naka sakasena*).
- d. Baris 5-7: Sekarang, bukanlah paksa hati yang tertutup itu (その閉じた心 今こじ開けな) (*Sono tojita kokoro ima kojiakena*) Begitu mudah (あっけな) (*Akkena*). ラッセーラ (*Rassera*) (teriakan khas festival Aomori Nebuta).

2. Pembacaan Hermeneutik (Kansha dalam Siklus Waktu)

Pada bait ini, ditemukan argumen

bahwa *Kansha* harus ada dalam setiap kondisi:

- a. Metafora Empat Musim: Dalam sastra Jepang, empat musim (*Shiki*) melambangkan siklus hidup manusia (lahir, dewasa, tua, mati) atau fluktuasi emosi. Dengan menyebutkan semua musim, Kaze menegaskan bahwa tidak ada musim yang salah untuk bersyukur.
- b. Penyimpangan Arti (Mekarkan di Hati): Kata *Sakasena* (mekarkan) biasanya untuk bunga, namun di sini digunakan untuk hati. Nilai *Kansha* yang ditemukan adalah: kebahagiaan festival bukan berasal dari luar (keramaian), melainkan bunga syukur yang kita "mekarkan" sendiri di dalam hati.
- c. Tindakan Radikal (*Kojiakena*): Menggunakan kata "buka paksa" (*kojiakena*) menunjukkan bahwa bersyukur kadang membutuhkan usaha keras untuk melawan ego atau kesedihan yang menutup hati

kita.

### 3. Matriks, Model, dan Varian

- a. Matriks: *Universal Joy* (Kegembiraan Semesta).
- b. Model: "*Nandemo suki ni erabina*" (Pilih apa pun yang kamu suka). Ini adalah model dari kebebasan spiritual. Syukur adalah pilihan, bukan paksaan.
- c. Varian: Penyebutan berbagai jenis *Matsuri* (Hana, Natsu, Aki) adalah varian yang menunjukkan bahwa ladang untuk bersyukur itu luas dan tersedia sepanjang tahun.

### 4. Hipogram (Kaitan Budaya: *Shiki* dan *Rassera*)

- a. Intertekstualitas Festival: Penggunaan kata "*Rassera*" adalah hipogram dari festival Aomori Nebuta. Dalam festival ini, orang-orang menari dengan liar untuk mengusir rasa kantuk dan roh jahat. Kaze menggunakannya sebagai simbol untuk "mengusir" kemuraman hati.
- b. Kaitan dengan *Kansha*: Festival di Jepang selalu berkaitan dengan pergantian

musim sebagai bentuk terima kasih kepada alam. Dengan membawa nama-nama musim, Kaze mengajak kita melakukan "ritual syukur pribadi" setiap hari tanpa menunggu tanggal festival resmi.

#### Bait 4:

##### 1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Bahasa)

- a. Baris 1-3: Festival, festival. Setiap hari adalah festival dari sesuatu yang dicintai (愛しき何か) (*Itoshiki nanika*).
- b. Baris 4: 「あれもこれもが大当たり」 (*Are mo kore mo ga oātari*) Itu dan ini, semuanya adalah "hadiah utama" atau "menang lotre" (*Oatari*).
- c. Baris 5-7: 「比べるものは何もない、勝ちや負けとか一切ない」 (*Kuraberu mono wa nani mo nai, kachi ya make toka issai nai*) Tidak ada yang perlu dibandingkan. Sama sekali tidak ada menang atau kalah. Tidak ada, tidak ada.

Secara heuristik, teks ini menggunakan istilah perjudian atau undian seperti *Oatari* (hadiah

utama/jackpot) untuk menggambarkan hal-hal kecil dalam hidup. Secara logika, tidak mungkin "setiap hari" dan "segalanya" adalah jackpot, karena jackpot seharusnya bersifat langka.

## 2. Pembacaan Hermeneutik (Kansha pada Hal Kecil)

Pada bait ini, ditemukan bagaimana Kaze mendekonstruksi makna "keberuntungan":

- a. Penyimpangan Arti (*Oatari*): Kata *Oatari* biasanya merujuk pada kemenangan besar yang tak terduga. Namun, Kaze menyebut "*Are mo kore mo*" (itu dan ini) sebagai jackpot. Nilai Kansha yang ditemukan adalah: Syukur sebagai pengubah perspektif. Hal-hal sepele (seperti napas, sinar matahari, atau secangkir teh) dianggap sebagai "hadiah utama" jika dilihat dengan hati yang penuh syukur.
- b. Pelenyapan Dualitas: Dengan mengatakan "*Kachi ya make toka issai nai*" (Menang kalah sama sekali tidak ada), Kaze menghapus standar sosial. Syukur muncul saat manusia

berhenti membandingkan (*kuraberu*) miliknya dengan milik orang lain.

## 3. Matriks, Model, dan Varian

- a. Matriks: *Absolute Gratitude* (Syukur Mutlak).
- b. Model: "*Are mo kore mo ga oatari*" (Itu dan ini semuanya jackpot). Kalimat ini adalah kunci yang mengubah "hal sepele" menjadi "hal istimewa".
- c. Varian: Pengulangan kata "*Nai, nai, nai*" (Tidak ada) berfungsi sebagai varian yang mempertegas bahwa dalam rasa syukur yang murni, rasa rendah diri atau persaingan telah sirna.

## 4. Hipogram (Kaitan Budaya & Filosofi)

- a. Konsep *Yorokobi*: Dalam budaya Jepang, rasa syukur sering disandingkan dengan *Yorokobi* (kegembiraan yang mendalam). Fujii Kaze membawa semangat *Matsuri* ke dalam rutinitas harian. Jika biasanya *Matsuri* adalah peristiwa luar biasa (*Hare*), Kaze menjadikannya

peristiwa biasa (*Ke*).

- b. Filosofi *Wabi-sabi*: Menghargai kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. Menganggap hal kecil sebagai "jackpot" adalah bentuk modern dari apresiasi terhadap sesuatu yang sederhana dan bersahaja.

Bait 5:

1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Bahasa)

- a. Baris 1-3: Festival, festival. Setiap hari adalah festival dari sesuatu yang dicintai (祭り祭り、毎日愛しき何かの) (*Matsuri matsuri, mainichi itoshiki nanika no*).
- b. Baris 4: Itu dan ini, semuanya adalah hal yang sulit untuk ada/berharga (あれもこれものが有り難し) (*Are mo kore mo ga arigatashi*).
- c. Baris 5-7: Tidak ada yang perlu diderita (苦しむことは何もない) (*Kurushimu koto wa nani mo nai*). Tidak ada alasan untuk tertunduk lesu/patah semangat (肩落とすこと一切ない) (*Kata otosu koto wa issai nai*). Tidak ada, tidak ada

(ない ない) (*nai nai*).

2. Pembacaan Hermeneutik (*Kansha* sebagai *Arigatashi*)

- a. Ketidaklangsungan Ekspresi (Penggunaan Kata *Arigatashi*): Kaze memilih menggunakan kata *Arigatashi* (有り難し) daripada *Arigatou*. Secara etimologis, *Arigatashi* berarti "sulit untuk terjadi" atau "langka".
- b. Nilai *Kansha* sebagai Ketangguhan (*Resilience*): Pendapat Anda sangat tepat bahwa ini adalah penegasan. Dengan mengatakan "*Kurashimu koto wa nani mo nai*" (Tidak ada yang perlu diderita), Kaze tidak menghapus rasa sakit, tetapi mengubah perspektif terhadap rasa sakit itu. Nilai *Kansha* di sini adalah kesadaran bahwa keberadaan kita di tengah kesulitan pun adalah sebuah keajaiban yang langka (*Arigatashi*), sehingga tidak ada alasan untuk "patah semangat" (*kata otosu*).

3. Matriks, Model, dan Varian

- a. Matriks: *Spiritual Resilience*

(Ketangguhan Spiritual melalui Syukur).

b. Model: *Arigatashi* (Keajaiban yang langka). Kata ini menjadi ruh yang membungkus semua peristiwa (baik/buruk) menjadi sesuatu yang berharga.

c. Varian: Kalimat "*Kurashimu koto wa nani mo nai*" adalah varian yang meniadakan penderitaan mental melalui kekuatan syukur tersebut.

4. Hipogram (Etimologi *Arigatou*)

a. Etimologi Religius: Dalam ajaran Buddhisme Jepang, istilah *Arigatashi* digunakan untuk menggambarkan betapa sulitnya terlahir sebagai manusia. Kaze menggunakan akar kata ini untuk mengingatkan bahwa hidup itu sendiri adalah "hadiah yang sulit didapat".

b. *Kansha* vs *Kurushimi*: Dalam budaya Jepang, festival (*Matsuri*) sering diadakan untuk menghalau kesedihan atau bencana. Lirik ini adalah bentuk modern dari fungsi

*Matsuri* tersebut: menggunakan frekuensi kegembiraan dan syukur untuk menghapus *Kurushimi* (penderitaan).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap keseluruhan lirik lagu "*Matsuri*" karya Fujii Kaze, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai *Kansha* (rasa syukur) direpresentasikan melalui transformasi kesadaran yang sistematis. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai narasi perayaan, tetapi sebagai sebuah panduan filosofis mengenai penerimaan hidup.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pilar utama nilai *Kansha* dalam lagu tersebut:

1. Penerimaan Radikal: Syukur didefinisikan sebagai kerelaan untuk merangkul seluruh aspek takdir tanpa diskriminasi (*subete uketomeru*).
2. Kesadaran akan Kecukupan (*Chisoku*): *Kansha* berfungsi

sebagai alat untuk kehidupan.

menghentikan komparasi sosial dan menyadari kekayaan spiritual yang telah dimiliki.

3. Siklus Kebahagiaan Aktif: Syukur diposisikan sebagai upaya sadar untuk membuka hati di setiap fase kehidupan (metafora musim).
4. Redefinis Keberuntungan: Melalui diksi *Oatari* dan *Arigatashi*, Kaze mentransformasi hal-hal sepele menjadi sebuah "keajaiban langka" yang menjadi sumber ketangguhan spiritual (*resilience*).

Secara teoretis, matriks utama dalam lagu ini adalah "Syukur Eksistensial", di mana perayaan (*Matsuri*) bukan lagi sebuah ritual fisik-komunal, melainkan sebuah sikap batin yang melampaui dualitas menang dan kalah. Dengan demikian, *Kansha* dalam karya ini menjadi solusi atas kegelisahan eksistensial manusia modern, yang mengajak individu untuk menemukan titik kebahagiaan di dalam diri melalui penerimaan total atas realitas

## Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bellyanto, B. (2020). J-pop sebagai budaya populer Jepang dan dampaknya di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/10650>
- Jogja, T. (2024, 2 December). Lirik dan Terjemah Lagu "Matsuri" - Fujii Kaze, Lengkap Kanji dan Romaji. Diakses Oktober 09, 2025 from : <https://jogja.tribunnews.com/2024/12/02/lirik-dan-terjemah-lagu-matsuri-fujii-kaze-lengkap-kanji-dan-romaji?page=4>
- Lestari, D. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu populer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 85–94.
- Musacchio, F. (2025). Kansha: Gratitude as a Zen practice. <[https://www.fabriziomusacchio.com/weekend\\_stories/old/2025/2025-08-08-kansha/](https://www.fabriziomusacchio.com/weekend_stories/old/2025/2025-08-08-kansha/)> [Diakses 9 Oktober 2025]
- Putri, A., & Nugroho, S. (2021). Nilai *mono no aware* dalam lirik lagu Jepang modern. *Jurnal Kajian Jepang*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, D. (2020). Nilai *kansha* dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 5(2), 55–63.

- Sari, M. (2019). Representasi nilai *gambaru* dalam lirik lagu Jepang populer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang*, 8(1), 23–31.
- Triana, R. (2018). Japanese popular music dalam perspektif budaya populer. Dalam Bellyanto (Ed.), *Budaya Populer Jepang*. Jakarta: UNJ Press.
- Wibowo, A. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 45–53.
- Putri, N. P., & Irwan. (2021). Representasi nilai budaya Jepang dalam karya sastra populer. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 15–25.
- Siregar, R. A. (2020). Nilai budaya Jepang dalam teks sastra populer modern. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 45–54.
- Vardiansyah, D. (2008). Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar.